



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Semoga Banjir Segera Berhenti

Penulis : Tias Tatanka

Illustrator: Mantox Studio



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Semoga Banjir Segera Berhenti

Penulis: Tias Tatanka
Illustrator: Mantox Studio



Semoga Banjir Segera Berhenti

Penulis : Asih Purwaningtyas Chasanah (Tias Tatanka)

Ilustrator : Montox Studio

Penyunting: Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 CHA s	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Chasanah, Asih Purwaningtyas Semoga Banjir Segera Berhenti/Asih Purwaningtyas Chasanah; Kity Karenisa (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 22 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-828-8 1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK
---	--



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para Pendiri Bangsa (*The Founding Fathers*), ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi antara lain dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah maupun komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

SEKAPUR SIRIH

Apa kabar kalian, Anak-Anak manis?
Semoga kalian selalu sehat dan bahagia, ya!

Kalian pasti senang kalau semua yang kalian inginkan dipenuhi oleh orang tua. Misalnya, kalian mendapatkan baju bagus dan mainan lucu. Pasti kalian akan menjaga dan merawatnya, bukan? Akan tetapi, bagaimana jika tiba-tiba ada orang yang membutuhkan bantuan dan kalian harus memberikan baju kesayangan kalian? Awalnya pasti berat, ya? Sama seperti Azka dalam buku ini, ia juga kesal karena baju kesayangannya harus diberikan kepada orang lain.

Untuk tahu bagaimana Azka menyelesaikan masalahnya, silakan kalian baca buku ini. Jika belum bisa membaca, minta tolong ayah, bunda, atau guru, ya. Setelahnya, kalian bisa menceritakannya sendiri.

Selamat berbahagia!

Serang, Mei 2019

Asih Purwaningtyas Chasanah
(Tias Tatanka)

Semoga Banjir Segera Berhenti

Penulis: Tias Tatanka

Illustrator: Mantox Studio





Hujan turun seharian.
Air menggenangi taman.
Rumput di halaman tidak kelihatan.
“Wah, ada katak asyik berenang!
Ayo, main lompat-lompatan!”
seru Azka kegirangan.



Ayah datang bersama Pak Damar.
Mereka terburu-buru membuka pagar.
Azka kesal karena katak-katak melompat menghindari.
“Azka, nanti ada Bu Damar dan Sasti.
Juga ada beberapa orang lagi,” kata Ayah.
“Kami ikut menginap di sini.”
Pak Damar menunduk sedih.
Keluarga Pak Damar tinggal di bawah bukit.
“Seluruh kampung terkena banjir,” kata Ayah.



Sasti adalah teman sekelas Azka.

Ia datang bersama ibunya.

Wajah Sasti tidak ceria seperti biasanya.

Baju Sasti basah dan ia menggigil kedinginan.

Bukan Sasti saja, semua yang datang
berwajah muram.

Azka tidak berani menyapa, takut Sasti tidak suka.



Azka melihat Ayah dan Ibu memilih baju-baju. Ada baju Azka juga di situ.

“Itu baju kesayanganku!” kata Azka sendu.

“Baju mereka basah semua, kasihan. Kita ambil beberapa baju, ya?” kata Ibu.

Azka mengangguk sambil cemberut.

Azka juga mau menyumbang baju.

Nanti ya, Azka pilih-pilih dulu.



Jangan yang ini. Jangan yang itu.
Itu baju kesayangan dan masih bagus.
Ini saja, sudah jelek dan tidak muat lagi.
Ibu tersenyum.

“Kalau memberi, lebih baik barang yang bagus.”

“Itu baju bayi kesayanganku.”

Azka menunjuk baju bayi di tangan Ibu.

“Ada bayi kedinginan, siapa tahu jadi baju kesayangan adik bayi,” kata Ibu.



Ayah meminjam selimut bunga-bunga.
Ibu membawa bantal-bantal bergambar panda.
Semua dipinjam dari kamar Azka.
Azka ingin menangis karena kesal.
“Mengapa orang-orang datang dan merepotkan?”
Ayah memeluk Azka.
”Mereka butuh bantuan kita.”



Ruang tengah menjadi tempat tidur besar.
Ayah menggelar tikar.
Ibu memasang selimut dan bantal-bantal berjajar.
Anak-anak sudah berganti baju.
Wajah mereka menjadi lebih segar,
tetapi Sasti masih murung dan duduk sendirian
di sudut tikar.



Ibu memasak nasi lebih banyak.
Sayur dan lauk dimasak dalam panci besar.
Wah, banyak sekali ikan yang digoreng!
Ibu juga membuat sambal lebih banyak.
Oh, betapa repotnya!



Ayah menyiapkan minuman.
Teh manis panas dituang dalam gelas.
Ada juga gelas berisi kopi.
Sibuk dan repot sekali.

Ini sudah jam sembilan malam, saatnya tidur.
Azka mengendap-endap menuju kamar,
tetapi ketahuan.

“Azka, tolong bawakan nampan!”
panggil Ayah.



Azka membawa nampan berisi gelas-gelas kecil. Ia masih kesal karena ketahuan.

Ayah berjalan di belakangnya sambil membawa nampan besar.

“Siapa mau teh manis hangat?” tanya Ayah. Anak-anak mengangkat tangan.

“Saya, saya, saya!”

Azka melihat baju-baju kesayangannya dipakai dengan sukacita. Alangkah lucunya! Diam-diam Azka ikut bergembira.



Azka melihat Sasti yang masih duduk menyendiri. Azka mendekati dan menawarkan minuman hangat.

“Terima kasih, Az,” kata Sasti dengan suara pelan.

“Yuk, duduk di sana!” ajak Azka.

Mereka berdua bergandengan.



Setelah masakan siap, mereka makan bersama.
Anak-anak lahap menyantap makanan.
Sasti sudah bisa tertawa.
Azka merasa beruntung, rumahnya tidak kebanjiran.
Tidak apa mereka membuat repot.
Azka merasa senang dapat membantu.





“Siapa mau mendengar cerita?”
Anak-anak berebut mengangkat tangan.
Lalu, Ibu membacakan buku tentang awan.
Ayah mengajak anak-anak menggambar.
Azka dan Sasti membantu menyiapkan kertas
dan krayon.
Anak-anak gembira, lupa pada kesedihan.







Yang ini saja, masih bagus dan bersih.
Oh, yang itu juga lucu. Ini juga bagus.
Azka memilih boneka dan memasukkan
ke dalam plastik.
Sudah ada berapa boneka dipilihnya?





Hari sudah larut malam, anak-anak sudah tidur.
Azka membagi boneka diam-diam.

“Mimpi indah, ya...,” bisik Azka.

“Semoga banjir segera berhenti.
Semoga kamu suka baju ini.
Semoga kamu juga suka boneka ini.”



Biodata



Penulis

Tias Tatanka, penulis novel anak dan buku cerita bergambar ini tinggal di Serang, Banten. Ia mengajar kelas menulis anak di komunitas literasi Rumah Dunia yang didirikannya bersama suami. Ia dapat dikontak melalui pos-el : tiastatanka31@gmail.com dan akun facebook : Tias Tatanka.



Ilustrator

Maman Sulaeman Mantox, pemilik Mantox Studio, studio khusus ilustrasi visual. Ia sudah menjadi ilustrator buku anak sejak 1993 sampai sekarang. Lokasi studionya ada di Bandung. Ia bekerja sama dengan rekan penerbit dalam dan luar negeri. Ia bisa dikontak melalui pos-el: mamansulaemansuhri@gmail.com



Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Rumah Azka didatangi banyak orang.
Azka kesal karena ia harus berbagi baju,
juga meminjamkan selimut dan bantal
kesayangan. Akan tetapi, saat melihat Sasti
dan keluarganya yang menderita,
Azka tidak tega. Ia ingin melakukan lebih
banyak untuk membantu korban banjir itu.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

